

## MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Submit, 25-12-2021 Accepted, 19-06-2022 Publish, 26-06-2022

**Gusti Rantio<sup>1</sup>, Sawaludin Rahman<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu<sup>1,2</sup>

[Sawaludinrahmanbkl@gmail.com](mailto:Sawaludinrahmanbkl@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tulisan ini ingin melihat bagaimana implementasi nilai-nilai multikulturalisme dikembangkan terutama dalam pendidikan agama Islam. Indonesia adalah sebuah Negara Kepulauan yang mempunyai keberagaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (deskriptif) untuk melihat situasi yang dapat menyimpan potensi konflik dikalangan masyarakat berkenaan dengan keberagaman beragama. Hasil penelitian, Posisi Pendidikan Agama dalam realitas multikulturalisme sangatlah nyata. Melihat bahwa Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural akan menjadi sebuah proses pembelajaran yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam secara hakikatnya tidak menafikan realitas multikulturalisme. Simpulan, Pelaksanaan PAI dalam keragaman dapat dilakukan dengan cara mempersiapkan mulai dari perencanaan, kurikulum dan materi yang dilakukan oleh guru PAI haruslah benar-benar memahami pendidikan multikulturalisme, kurikulum harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan konsep multikulturalisme, demikian halnya juga penyampaian materi terhadap peserta didik haruslah diberikan wawasan multikulturalisme.

Kata Kunci :Implementasi, Multikulturalisme, Pendidikan Agama Islam

### ABSTRACT

*This paper wants to see how the implementation of multiculturalism values is developed especially in Islamic religious education. Indonesia is an archipelagic country that has diversity. This study uses a qualitative (descriptive) approach to look at situations that can save potential conflicts among the community regarding religious diversity. The results of the study, the position of religious education in the reality of multiculturalism is very real. Seeing that Islamic Religious Education with a multicultural perspective will be a learning process that pays attention to all kinds of diversity within the religion of Islam itself. Therefore, Islamic Religious Education in essence does not deny the reality of multiculturalism. In conclusion, the implementation of PAI in diversity can be done by preparing starting from planning, curriculum and materials carried out by PAI teachers must really understand multiculturalism education, the curriculum must be designed and implemented in accordance with the concept of multiculturalism, as well as the delivery of material to students must be given insight into multiculturalism.*

*Keywords: Implementation, Multiculturalism, Islamic Religious Education*

## **PENDAHULUAN**

Di antara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu realitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat SARA. Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijumpai dengan memberikan pemahaman multikultural dalam proses pendidikan keislaman (Karim & Munir, 2017).

Koni (2016) menjelaskan kata Multikulturalisme artinya keberagaman budaya masing-masing masyarakat Indonesia yang beraneka ragam dan unik. Artikel ini mengkaji tentang Multikulturalisme dan Pendidikan Agama Islam. Adapun pembahasannya yaitu penjabaran tentang posisi Pendidikan Agama Islam dalam realitas multikulturalisme, aspek-aspek Pendidikan Agama Islam yang relevan terhadap keanekaragaman serta penjelasan tentang bagaimana melaksanakan Pendidikan Agama Islam ditengah keragaman yang ada.

Pendidikan Islam merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid agar dapat mandiri dan membentuknya menjadi insan kamil. Hal ini menjadikan Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wadah yang tepat untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagaimahluk pribadi dan mahluk sosial. Tujuan Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan sosok insan kamil atau pribadi yang mandiri, cerdas, jujur, adil, menjunjung tinggi sikap toleransi (At-tasaamuh), menjaga keharmonisan hubungan sosial (Haris & Auliya, 2019).

Posisi Pendidikan Agama dalam Realitas Multikulturalisme Negara Indonesia seperti yang dijelaskan dalam penelitian Putra, Kuswanjono & Munir (2020). adalah bangsa yang religius, sikap hidup religius ini dibuktikan dari aspek pendidikan, budaya dan kesatuan nilai dan moral bangsa. Bukti otentik dari sifat religius bangsa Indonesia adalah disahkannya bahwa Indonesia sebagai Negara yang berketuhanan.

Ir. Soekarno mengatakan bahwa sangat pentingnya setiap rakyat Indonesia bertuhanan menjalankan ajaran agamanya berdasarkan kepercayaannya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 12 ayat (1) huruf a mengamatkan bahwa "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agamanya yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama". Dari pasal ini berarti bahwa setiap sekolah baik negeri maupun swasta harus menyiapkan tenaga pendidik keagamaan berdasarkan pada keyakinan peserta didiknya. Penerapan pembelajaran agama disekolah-sekolah di Indonesia boleh dikatakan selama ini sudah berjalan (Wahab, 2011).

Mata pelajaran agama masuk ke dalam kurikulum pembelajaran. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan penerapan bahan ajar agama diberbagai lembaga jenjang pendidikan negeri ataupun swasta telah ditemukannya berbagai permasalahan. Oleh sebab itu, merujuk kasus tersebut diatas penulis menawarkan akan perlunya mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan agama yang

dikelola dengan semangat multikultural, dan menghindarkan diri dari doktrin penyebaran kebencian dan atau sikap antipati terhadap pemeluk agama lain. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi nilai-nilai multikulturalisme dikembangkan terutama dalam pendidikan agama Islam.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (deskriptif) Situasi tersebut menyimpan potensi konflik dikalangan masyarakat yang berkenaan dengan keberagaman beragama. Agama merupakan isu yang sangat sensitif dan dapat dengan cepat menimbulkan konflik diantara warga masyarakatnya. Oleh karena itu, Artikel ini ditulis tentang Multikulturalisme dan Pendidikan Agama Islam. Dan memberikan solusi serta pencerahan menuju suatu perubahan yang signifikan terhadap pendidikan agama diberbagai aspeknya, sehingga pendidikan agama islam menjadi pendidikan yang inklusif dan dinamis serta memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dalam keberagaman di Indonesia.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk memahami bagaimana posisi Pendidikan Agama dalam realitas Multikulturalisme, maka penulis akan menguraikan hal berikut:

##### **Pengertian Pendidikan Agama Islam.**

Pendidikan agama Islam adalah merupakan serangkaian proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru terhadap murid agar dapat mandiri dan membentuknya menjadi *insan kamil*. Hal ini menyebabkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan alat yang dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kearah yang lebih baik. Menurut Zakiah Drajat, Pendidikan Islam adalah merupakan pendidikan yang berorientasi pada upaya kemandirian peserta didik, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun tujuan dari Pendidikan Agama itu sendiri adalah, membentuk peserta didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya, berpedoman kepada Alquran dan Hadits untuk mendapatkan kehidupan yang baik dunia dan akhirat.

##### **Posisi Pendidikan Agama dalam Realitas Multikulturalisme**

Multikulturalisme adalah keragaman budaya. Secara harfiah, istilah ini memiliki arti atau makna akan banyaknya budaya adat istiadat. Dan secara terminology, multikulturalisme adalah kemajemukan dan keragaman suatu komunitas masyarakat (Mahfud, 2013). Multikultural sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang dilandaskan atas dasar nilai dan keragaman sosial sebagai bagian dari pluralitas budaya. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian yang integral dari pendidikan agama di Indonesia mempunyai peran yang begitu banyak dalam menciptakan perilaku yang berwawasan multikultural bagi peserta didik. Dengan kata lain, Pendidikan Agama yang berorientasi pada proses pembelajaran yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama

Islam itu sendiri. Adapun untuk memahami bagaimana posisi PAI dalam realitas multikulturalisme dapat dilihat seperti berikut ini (Balitbang Jakarta, 2009):

- a. Dalam Islam, dikenal adanya berbagai madzhab dalam fiqih sampai pemikiran teologi. Hal ini membutuhkan sebuah cara baru yang cerdas dalam mengelola Pendidikan Agama agar dapat menciptakan output peserta didik yang inklusif, bukan eksklusif yang fanatis terhadap madzhab dan aliran yang ia yakini. Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa dalam Pendidikan Agama Islam terdapat realitas multikulturalisme. Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan agar umat memahami doktrin-doktrin Islam secara utuh dan menyeluruh, tidak hanya berkuat dengan masalah rukun-rukunnya saja, tidak juga dilakukan dengan pendekatan fiqhiyah hanya dengan satu madzhab saja, akan tetapi haruslah secara global.
- b. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam PAI, diantaranya adalah *Hablum minallah*, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan makhluk lain. Terkait hubungan antara manusia dengan sesama manusia lainnya (hubungan horizontal) dalam kehidupan bermasyarakat. Karena pada hakikatnya manusia itu saling berketergantungan antara satu dengan yang lain. dan Islam sangat menganjurkan azas kebersamaan. Ketinggian derajat dalam Islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, warna kulit, dan bahasanya, akan tetapi ditentukan oleh ketakwaannya dan manfaat dirinya bagi umat manusia.

### **Aspek-aspek Pendidikan Agama yang Relevan terhadap Keragaman**

Indonesia bukanlah negara agama, akantetapi harus diakui bahwa Indonesia adalah negara dan bangsa yang menganut agama. Prinsip-prinsip keagamaan bahkan terdapat dalam Pancasila. Dengan demikian, pembahasan mengenai Pendidikan Agama berbasis multikulturalism adalah sesuatu yang sangat relevan. (Balitbang Jakarta, 2009). Relevansi agama dengan multikulturalisme dapat dilihat dari empat dimensi ajaran agama Islam, yaitu sebagaiberikut :

#### **1. Dimensi Ketuhanan**

Dalam kaitan ini, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran absolut (multak) tentang hakikat manusia sebagai makhluk hamba Tuhan yang tunduk patuh dan beradab, yang berbeda dari cara-cara hidup makhluk Tuhan lainnya.

Abdul Majid mengatakan, sebagaimana yang dikutip dalam buku Model Pengembangan PAI Berbasis Multikultural, bahwa yang relevan dalam kehidupan manusia adalah bagaimana suatu agama dipahami dan dihayati dalam kehidupan nyata, dengan berbagai dampaknya yang mungkin saja tidak seluruhnya positif bagi manusia (Balitbang Pendidikan Agama Jakarta, 2009).

Dua sisi kehidupan keberagaman yang relevan bagi umat pemeluk agama, yakni; 1) Agama sebagai pedoman hidup umat manusia; 2) Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur kehidupan antar sesama manusia dan juga dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, agama juga terkait dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat.

2. Dimensi Ajaran Agama tentang Toleransi

Toleransi dapat didefinisikan sebagai sikap menenggang rasa (menghargai) dan menghormati antar sesama, keyakinan dan kepercayaan, termasuk berbeda dalam hal berpendirian, dan berpendapat. Indikatornya adalah sebagai berikut; 1) Tenggang rasa, adalah sikap toleransi dan keterbukaan antar sesama; 2) Kesadaran, adalah ingat akan keadaan diri yang sebenarnya sikap sadar atas keadaan diri sendiri dalam memahami dan menghargai orang lain.

3. Dimensi Ajaran Agama tentang

Pentingnya Musyawarah untuk Mencapai Mufakat. Musyawarah membentuk sikap demokratis, terbuka terhadap perbedaan pendapat maupun pandangan, menghargai aspirasi antar sesama serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dalam mewujudkan masyarakat pluralis yang damai dan bermartabat. Aspek-aspeknya adalah; 1) Prinsip kebersamaan di atas segalanya dan menghindari dari kepentingan satu golongan atau kelompok tertentu; 2) Mengutamakan musyawarah dan mufakat, dalam mengatasi permasalahan guna kepentingan bersama; 3) Keekerabatan, yaitu suatu sikap bersahabat, kekeluargaan yang lahir dari rasa persaudaraan.

4. Dimensi Ajaran Agama tentang Keadilan

Pendidikan multikultural membantu siswa untuk dapat, mengerti dan menerima, akan adanya perbedaan budaya, maupun adat istiadat. Oleh sebab itu, anak didik perlu untuk diajak melihat nilai budaya lain, sehingga mengerti secara dalam dan akhirnya dapat menghargai. Modelnya bukanlah dengan cara menyembunyikan budaya lain. Pengakuan terhadap pluralis budaya merupakan suatu keadaan untuk mengurangi batas atau sekat-sekat, akan tetapi tujuannya adalah terwujud suasana yang penuh persahabatan dan perdamaian. Ajaran tentang keadilan ini maksudnya agar dapat membentuk sikap empati terhadap orang lain serta memiliki kepekaan sosial terhadap sesama manusia, merasa sama derajatnya dalam hubungan sosial dan anti terhadap diskriminasi.

### **Implementasi pendidikan Agama Islam dalam keberagaman**

Implementasi pembelajaran agama selama ini lebih menekankan aspek kognitif (*transfer of knowledge*) dari pada afektif dan psikomotorik. Untuk melaksanakan pendidikan agama berspektif multikultural, maka perlu diperhatikan beberapa aspek berikut ini:

1. Perencanaan

Dalam perencanaan pelaksanaan pendidikan agama berbasis multikultural ini guru PAI dituntut memiliki pemahaman yang utuh tentang konsep pendidikan multikultural. Jika guru PAI telah memahami konsep multikultural, maka diharapkan guru PAI menjadi profesional dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berwawasan multikultural (Balitbang Pendidikan Agama Jakarta, 2009). Hal ini juga sangat memungkinkan mengingat PAI kini dikembangkan dengan menggunakan kurikulum 2013 yang memuat Kompetensi Inti yang harus dicapai siswa, salah satunya adalah kompetensi inti sikap sosial (K-I 2), dengan demikian PAI haruslah

menghasilkan siswa yang tidak hanya bersikap shaleh secara individual akan tetapi juga ke-shalehan sosial.

## 2. Kurikulum

Pendidikan multikultural bukanlah berarti disusunnya mata pelajaran pendidikan multikultural. Sebagai pusat kebudayaan maka seluruh jiwa dan kegiatan lembaga pendidikan disinari oleh nilai-nilai multikulturalisme (Tilaar, 2004). Perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam pendidikan adalah perbaikan dari kurikulum sebelumnya. Tampaknya realitas multikultural sangat relevan dengan kurikulum 2013 yang sedang berlaku. Dalam Pendidikan Agama Islam yang memuat kurikulum 2013 sangatlah jelas kurikulum tersebut tidak menafikan adanya keragaman. Berlatar belakang dari Kompetensi Inti yang dirancang, salah KI-2 untuk sikap sosial, artinya PAI disini tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi PAI haruslah mampu menerapkan sikap sosial (Asfiati, 2015).

## 3. Materi

Ruang lingkup PAI adalah Al-Qur'an & Hadis, Akidah, Akhlak, Ibadah/ syariaah, dan sejarah ternyata memiliki kaitan erat dengan pengembangan pendidikan multikultural.

- a. Ketika mempelajari cara membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid), siswa akan memahami bahwa keberagaman bahasa merupakan sunnatullah. Kemudian tanamkanlah pemahaman pada murid agar mengakui dan menghormati perbedaan bahasa yang akan melahirkan budaya yang berbeda pula.
- b. Aspek akidah, dapat dikemas dengan wawasan multikultural. Seorang mukmin yang berkeyakinan atau beriman kuat kepada Allah akan menghargai dan menghormati kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda. Penghargaan itu bukan berarti mengikuti atau mengakui keyakinan mereka, tetapi hidup rukunlah dan tidak saling menyakiti.
- c. Aspek ibadah, dikembangkan dengan kesadaran kepada peserta didik bahwa setiap agama memiliki ritual atau ibadah yang berbeda. Sebagai seorang muslim harus menjalankan ritual ibadah yang diperintahkan. Mereka juga harus menghormati agama lain melaksanakan ibadah, tetapi tidak boleh mengikuti ibadah agama lain (Balitbang Pendidikan Agama Jakarta, 2009). Hal inilah yang disebut dengan tasamuh, yang artinya adalah toleransi/ kebebasan beragama. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.Sal-An'am: 108 sebagai berikut :

Artinya:

*“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan mereka lah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.*

Menurut Ghazali (2005), tidak ada alasan bagi seorang Muslim membenci orang lain karena ia bukan penganut agama Islam. Sebagai

contoh adalah Umat Hindu tidak boleh marah kepada umat Islam ketika menyembelih lembu, sebaliknya umat Islam tidak boleh mengejek umat Hindu yang menghormati lembu.

- d. Aspek akhlak, berpeluang besar untuk diintegrasikan dengan wawasan multikultural. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan baik antara seorang hamba dengan sang Khaliq dan juga antara sesama muslim. Akhlak dalam Islam mencakup akhlak kepada orangtua, keluarga, tetangga, saudara setanah air, hingga pada saudara beda agama.
- e. Sejarah. Melalui aspek ini diharapkan peserta didik mampu mengambil i'tibar atau pelajaran untuk diaktualisasikan (Balitbang Pendidikan Agama Jakarta, 2009) dalam kehidupannya sekarang dan untuk kehidupan masa depannya yang lebih baik.

Menurut Zakiuddin Baidhawi (2005) terdapat tujuh asumsi Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, yaitu mendidik siswa untuk; 1) Belajar Hidup dalam perbedaan; 2) Membangun Saling Percaya; 3) Memelihara Saling Pengertian; 4) Menunjang Sikap Saling Menghargai; 5) Terbuka dalam Pikiran; 6) Apresiasi dan Interdependensi; 7) Resolusi Konflik dan Rekonsialisasi Anti Kekerasan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian materi diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Posisi Pendidikan Agama dalam realitas multikulturalisme sangatlah nyata. Melihat bahwa Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural akan menjadi sebuah proses pembelajaran yang memperhatikan segala macam keragaman dalam diri agama Islam itu sendiri. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam secara hakikatnya tidak menafikan realitas multikulturalisme. Pelaksanaan PAI dalam keragaman dapat dilakukan dengan cara perencanaan yang dilakukan oleh guru PAI haruslah benar-benar memahami pendidikan multikulturalisme, kurikulum harus dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan konsep multikulturalisme, demikian halnya juga penyampaian materi terhadap peserta didik haruslah diberikan wawasan multikulturalisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfiati. (2015). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dilengkapi dengan Suplemen Kurikulum Versi Taksonomi Bloom*. Medan : Gema Insani,
- Azra, Azyumardi. (2000). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidhawy Zakiyuddin. (2005) .*Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga
- Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. (2009). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme Cetakan I*. Jakarta : Balitbang Agama
- Choirul, Mahfud. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Bandung : Penerbit Pustaka Pelajar.
- Harto, Kasinyo. (2014). *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. Jakarta: Rajawali

- Karim, A., & Munir, M. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-16.
- Koni, S. (2016). Eksistensi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pendidikan Multikultural. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 34-43.
- Haris, M., & Auliya, H. (2019). Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *MASILE*, 1(1), 46-64.
- Putra, A. A., Kuswanjono, A., & Munir, M. (2020). Kesadaran Politik Berketuhanan Sebagai Dasar Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 1-25.
- Wahab, R. (2011). Pembelajaran pendidikan agama Islam dalam mewarnai kualitas pendidikan di sekolah. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2).